

HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL SAFETY* DAN RESPONS *BYSTANDER BULLYING* PADA SISWA SMA: STUDI PERBANDINGAN DESA-KOTA

Sherly Mega Paranti, Bagus Takwin
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kampus Baru UI – Depok, 16424
sherly.mega91@ui.ac.id

Abstract

Along with the increasing incidence of bullying in the school environment, it is necessary to conduct an in-depth study on how to suppress the incidence of bullying. Bystander bullying is known to have an important role in suppressing bullying, especially when the bystander shows behavior to help and defend the victim. Previous studies have found that the perceived sense of school safety is related to the tendency of students to help victims of bullying. This study wants to look further into the relationship between school safety and bystander bullying responses by comparing the context of rural and urban schools. This study predicts that rural school students tend to be more willing to help victims, regardless of their perception of a school safety. A total of 109 high school students in the Jakarta and surrounding areas, which consist of 75 rural school students and 34 urban school students, participated in this study by filling out a series of questionnaires that measured school safety and the tendency to respond to bullying incidence. The results of this study show that rural school students tend to be more willing to help victims of bullying than urban school students. In addition, it was found that there was no relationship between perceptions of school safety and the tendency to help victims of bullying in rural and urban schools. The results of this study have implications in determining the appropriate intervention between rural and urban schools in encouraging students to be more willing to help victims of bullying.

Key Words : School safety, Bystander bullying response, Rural school, Urban school

Abstrak

Seiring meningkatnya kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai cara menekan kejadian *bullying*. *Bystander bullying* diketahui memiliki peran penting dalam menekan terjadinya *bullying*, terutama ketika *bystander* menunjukkan perilaku menolong dan membela korban. Studi sebelumnya menemukan bahwa persepsi rasa aman di sekolah (*school safety*) berhubungan dengan kecenderungan siswa menolong korban *bullying*. Studi ini ingin melihat lebih jauh hubungan antara *school safety* dan respons *bystander bullying* dengan membandingkan konteks sekolah desa dan kota. Studi ini memprediksi bahwa siswa sekolah desa cenderung lebih mau menolong korban, terlepas dari persepsi mereka terhadap rasa aman di sekolah. Sebanyak 109 siswa SMA di area Jakarta dan sekitarnya, yang terdiri atas 75 siswa sekolah desa dan 34 siswa sekolah kota, berpartisipasi dalam studi ini dengan mengisi serangkaian kuesioner yang mengukur *school safety* dan kecenderungan respons *bystander bullying*. Hasil studi menunjukkan bahwa siswa sekolah pedesaan cenderung lebih mau menolong korban *bullying* dibandingkan siswa sekolah perkotaan. Selain itu ditemukan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi rasa aman di sekolah dengan kecenderungan menolong korban *bullying* pada sekolah desa dan kota. Hasil studi ini berimplikasi pada perbedaan penentuan intervensi yang tepat antara sekolah desa dan kota dalam mendorong siswanya lebih mau menolong korban *bullying*.

Kata Kunci : School safety, Respon *bystander bullying*, Sekolah Desa, Sekolah Kota

Pendahuluan

Kasus *bullying* yang terjadi pada pelajar di Indonesia dapat dikatakan sebagai fenomena yang mengkhawatirkan dan frekuensinya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dikutip dari laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa), Hasil Kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter (2014) menunjukkan angka kasus *bullying*

di sektor pendidikan cukup tinggi yaitu pada tahun 2011 terdapat 61 kasus, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, dan tahun 2014 terdapat 87 kasus. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama Januari hingga April 2019 telah menerima 37 laporan pelanggaran hak anak di bidang pendidikan, dimana kasus *bullying* masih mendominasi, yaitu 12 kasus berupa kekerasan psikis dan *bullying* pada

siswa, dan 4 kasus berupa anak didik menjadi pelaku *bullying* terhadap gurunya (Kumpran, 2019).

Bullying sendiri memiliki dampak negatif yang cukup serius bagi pelaku, korban, saksi (*bystander*), dan sekolah. Korban *bullying* menunjukkan masalah kesehatan mental, kesulitan akademik, personal dan sosial (Hernandez & Seem, 2004; Juvonen et al., 2011; Zhang, Chi, et al., 2019). Sedangkan pelaku, korban, dan pelaku-korban (*bully-victim*) menunjukkan penyesuaian psikososial yang lebih rendah dibandingkan siswa lain yang tidak pernah terpapar kejadian *bullying* (Zhang, Zhou, et al., 2019). Dampak negatif juga dirasakan saksi *bullying* (*bystander*) antara lain ketakutan untuk pergi ke sekolah karena khawatir menjadi korban selanjutnya (Gini et al., 2008; Lane, 1989), dimana ketakutan ini dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa dalam ranah akademik dan sosial (Djuwita & Mangunsong, 2016). *Bystander* juga bisa menunjukkan respons menjauhkan diri dari lingkungan sekitar atau sebaliknya semakin mengidentifikasi dirinya kepada pelaku (Stassen Berger, 2007). *Bullying* juga berdampak pada lingkungan sekolah berupa kejadian *bullying* yang diwariskan dari senior ke junior sehingga menjadi tradisi yang turun temurun di sekolah (Mashar & Hidayah, 2011).

Melihat dampak negatif yang dihasilkan oleh kasus *bullying* cukup serius dan luas, maka perlu ditemukan solusi yang efektif untuk dapat menekan terjadinya kasus *bullying*. Dalam beberapa tahun terakhir, fokus intervensi kasus *bullying* mulai bergeser menuju pemberdayaan terhadap *bystander bullying*. *Bystander bullying* merupakan pihak yang berpotensi besar diberdayakan untuk menekan kejadian *bullying* (Pöyhönen et al., 2012). *Bystander bullying* adalah siswa yang menyaksikan kejadian *bullying* tetapi tidak terlibat aktif pada aksi *bullying* tersebut (Cowie, 2014). *Bystander bullying* dapat memunculkan 3 respons atau peran dalam kejadian *bullying*, antara lain menolong atau membela korban (*defender*), mendukung atau memperkuat pelaku (*reinforcer*), atau memilih diam, tidak melakukan sesuatu, dan tidak terlibat (*outsider*). Dalam intervensi kejadian *bullying*, peran *defender* yang memberikan pertolongan kepada korban adalah perilaku yang diharapkan muncul (Pöyhönen et al., 2012).

Pembahasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku menolong oleh *bystander* mulai dilakukan secara masif, baik

pada domain individu atau kontekstual, dan faktor internal atau eksternal individu. Pembahasan pada domain kontekstual penting untuk dilakukan mengingat *bullying* juga memiliki dampak negatif terhadap sekolah. Lane (1989) juga menjelaskan bahwa sekolah menjadi salah satu faktor penting atas kesuksesan program untuk menekan kejadian *bullying*. Yulianto dan Paranti (2014) melakukan studi yang melihat hubungan antara rasa aman di sekolah (*school safety*) dan kecenderungan respons yang dimunculkan oleh *bystander bullying* saat dihadapkan pada situasi *bullying* di sekolah. *School safety* adalah persepsi siswa atas kekerasan dan rasa aman di sekolah (Skiba et al., 2006). Hasil studi Yulianto dan Paranti (2014) menunjukkan terdapat hubungan antara rasa aman di sekolah dengan respons *bystander bullying*. Rasa aman di sekolah berhubungan positif dengan respons *defender* dari *bystander*. Artinya semakin siswa mempersepsi sekolahnya sebagai tempat yang aman, maka siswa akan lebih menunjukkan respons *defender*. Sedangkan respons *outsider* berhubungan negatif dengan rasa aman di sekolah, artinya siswa akan lebih menunjukkan respons *outsider* jika dirinya mempersepsi sekolahnya sebagai tempat yang kurang aman. Sementara itu, respons *reinforcer* tidak berhubungan secara signifikan dengan rasa aman di sekolah.

Pendekatan kontekstual lain yang dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku menolong *bystander bullying* adalah perbedaan lokasi sekolah di desa dan di kota. Studi yang lebih lama menyebutkan bahwa siswa di kota lebih rentan terhadap perilaku *bullying*, tetapi kecenderungan perilaku *bullying* di desa semakin meningkat (Srebalus et al., 1996). Studi terkini seperti studi di Amerika dan China menunjukkan bahwa siswa di desa lebih rentan terhadap paparan kejadian *bullying*, karena di desa kurang memiliki program pencegahan *bullying* dan kegiatan ekstrakurikuler, sulitnya akses terhadap fasilitas kesehatan fisik dan mental, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam hal kesejahteraan mental dan keamanan siswa (Leadbeater et al., 2013; Zhang, Zhou, et al., 2019). Di Indonesia sendiri, menurut KPAI kasus *bullying* pada siswa di kota dan desa cenderung seimbang. Namun, siswa di kota mengalami paparan *bullying* yang lebih parah dibandingkan di desa karena akses mencontoh perilaku *bullying* lebih mudah didapatkan di kota (Syarifah, 2014).

Sementara itu, pembahasan mengenai perbedaan desa dan kota pada respons *bystander* berawal dari hasil studi Latane dan Darley (1968, dalam Steblay, 1987) bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komunitas (*size of community*) dimana partisipan dibesarkan (daerah asal partisipan) dengan level perilaku menolong. Hal ini dikuatkan dengan anggapan dan *stereotype* yang beredar di masyarakat bahwa “orang desa lebih mau menolong dibandingkan orang kota” (Steblay, 1987). Studi terbaru juga mengungkapkan bahwa partisipan yang dibesarkan di desa cenderung lebih mau menolong dan berbagi sumber daya dibandingkan partisipan yang dibesarkan di kota (Ma et al., 2015). Dua studi ini menekankan perbedaan desa-kota sebagai perbedaan individual atau kepribadian masyarakatnya, dimana perbedaan desa-kota menghasilkan perilaku menetap yang berbeda pada individu. Kondisi ini yang kemudian memunculkan istilah *urban personality* atau kepribadian kota. Namun, pembahasan perbedaan desa-kota bisa dilihat dari sudut pandang kontekstual. Perbedaan perilaku individu di desa-kota lebih merujuk pada konteks lingkungannya sehingga perilaku cenderung tidak menetap tetapi bersifat sementara tergantung konteksnya (Ma et al., 2015; Steblay, 1987).

Studi Meta-analisis Steblay (1987) mengkonfirmasi fenomena di atas, bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku menolong di desa dibandingkan di kota, yaitu masyarakat di desa lebih menunjukkan perilaku menolong dibandingkan masyarakat di kota. Meskipun *effect size magnitude* kedua kondisi ini kecil, tetapi cukup untuk menyimpulkan bahwa variabel desa-kota adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku prososial. Namun, hasil meta-analisis ini mengungkapkan bahwa efek signifikan yang terjadi ini hanya ditunjukkan oleh studi-studi yang melihat perbedaan desa-kota dari sudut pandang kontekstual, dan bukan perbedaan kepribadian masyarakat desa dan kota. Milgram (1970, dalam Steblay, 1987) menjelaskan bahwa *stimulus overload* yang terjadi di kota menyebabkan individu kurang menolong. Individu cenderung menunjukkan *unresponsive mode* saat dihadapkan pada stimulus berlebihan dengan tujuan melindungi diri dari stimulasi sosial dan lingkungan yang berlebihan di kota. Dalam hal ini *population size* memiliki hubungan tidak langsung dengan perilaku menolong. Sedangkan faktor yang berhubungan

langsung dengan perilaku menolong adalah *stimulus overload*, *density*, dan *noise level*. Sementara itu, Fischer (1976, dalam Steblay, 1987) mengungkapkan bahwa kondisi kota yang sangat heterogen membuat individu tidak nyaman (*insecure*) atas segala perbedaan yang dihadapi sehingga individu cenderung menghindari kontak sosial dengan individu lain yang dianggap berbeda. Sehingga perilaku menolong tidak muncul terutama pada orang yang tidak dikenali. Piliavin, et al. (1981, dalam Steblay, 1987) menyebutkan bahwa dalam memberikan pertolongan, individu akan menghitung untung rugi dan risiko yang dihadapi jika memberikan pertolongan. Semakin meningkatnya ukuran populasi, maka persepsi risiko individu atas kerugian menolong akan semakin meningkat.

Studi Ma, et al. (2015) mengemukakan bahwa kemauan untuk berbagi sumber daya atau kemauan menolong akan menurun seiring dengan meningkatnya persepsi *social distance* antara dirinya dan orang yang akan ditolong, atau disebut dengan *social discounting*. Masyarakat dari desa menunjukkan *social discounting* lebih sedikit dibandingkan masyarakat dari kota, sehingga masyarakat dari desa lebih menunjukkan perilaku menolong. Faktor yang mempengaruhi fenomena ini antara lain budaya dominan yang dianut dan gaya hidup. Pada masyarakat kota yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik, budaya individualis lebih kental, lebih banyak paparan akan budaya luar, dan memiliki tekanan sosial yang lebih ringan untuk mengikuti norma tradisional. Ciri ini membuat individu lebih tidak memberikan pertolongan pada orang asing. Masyarakat kota juga kurang memiliki sensitivitas dan menunjukkan *generosity decay* lebih besar. Sementara masyarakat desa lebih kental budaya kolektif, lebih sedikit paparan budaya asing, dan mengalami tekanan sosial lebih besar untuk menunjukkan norma tradisional. Masyarakat desa yang bermata pencaharian petani, memegang prinsip bertani bahwa gotong royong sangat penting sehingga melihat orang asing sebagai bagian dari struktur masyarakat yang berhak untuk mendapat pertolongan saat membutuhkan. Masyarakat desa juga lebih baik dalam hal integrasi dan kelekatan sosial, serta berorientasi keluarga dan tradisional (Ma et al., 2015).

Dari paparan di atas, studi ini bertujuan untuk melakukan studi lanjutan atas hasil penelitian Yulianto dan Paranti (2014) yaitu melihat hubungan antara rasa aman di sekolah (*school safety*) dan

respons *bystander bullying* pada siswa SMA. Untuk mengetahui lebih jauh faktor yang dapat memunculkan perilaku menolong pada *bystander*, penelitian ini ingin melihat perbedaan kedua variabel tersebut pada konteks desa dan kota. Peneliti memprediksi bahwa siswa SMA di desa menunjukkan respons *bystander bullying* yang berbeda dari siswa SMA di kota. Siswa SMA di desa akan menunjukkan respons *defender* lebih besar, serta respons *outsider* dan *reinforcer* lebih kecil dibandingkan siswa SMA di kota. Peneliti juga memprediksi bahwa hubungan antara *school safety* dan respons *bystander bullying* hanya terjadi pada siswa SMA di kota, dan tidak terjadi pada siswa SMA di desa. Pada siswa SMA di kota, *school safety* akan berhubungan positif dengan respons *defender*, dan akan berhubungan negatif dengan respons *outsider* dan *reinforcer*. Prediksi ini selaras dengan hasil studi Yulianto dan Paranti (2014), dengan mempertimbangkan studi Piliavin, et al. (1981, dalam Steblay, 1987) bahwa masyarakat kota lebih memperhitungkan untung rugi dan risiko yang dihadapi saat menolong. Diprediksikan bahwa siswa di kota akan melakukan penghitungan untung rugi dan risiko menolong korban *bystander* dengan mempertimbangkan persepsi rasa aman di sekolah (*school safety*) sebagai bentuk seberapa ia merasa aman secara pribadi jika menolong korban. Sedangkan siswa di desa yang memiliki tekanan sosial untuk patuh pada norma masyarakat dan memiliki kelekatan sosial dan asas gotong royong lebih kuat (Ma et al., 2015) akan berusaha untuk menolong korban *bullying* terlepas dari persepsinya atas rasa aman di sekolah.

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran mengenai perbedaan fenomena *bullying* dan respons *bystander bullying* pada siswa SMA di desa dan di kota. Studi ini diharapkan menjadi studi awal untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mendorong munculnya respons *defender* pada *bystander bullying* pada siswa SMA di desa dan di kota. Tentunya perbedaan faktor penentu munculnya perilaku menolong pada situasi *bullying* di desa dan di kota akan berimplikasi pada metode intervensi apa yang efektif diaplikasikan antara siswa di kota dan di desa.

Metode Penelitian

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini adalah siswa SMA sederajat dari sekolah di daerah Jakarta dan

sekitarnya. Pengklasifikasikan partisipan yang bersekolah di kota atau di desa didasarkan pada lokasi kecamatan dan kelurahan/desa dimana sekolah partisipan berada. Dasar penentuan desa dan kota merujuk pada Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 37 tahun 2010 tentang Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia (Klasifikasi Perkotaan Dan Perdesaan Di Indonesia, 2010). Penentuan kriteria wilayah oleh BPS ditentukan dari kriteria kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan keberadaan/akses pada fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu desa/kelurahan.

Dalam Gravetter dan Forzano (2012) dijelaskan bahwa minimum jumlah sampel yang memadai dalam sebuah penelitian adalah 30 partisipan agar persebaran *mean* dapat mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, penelitian ini menentukan jumlah partisipan yaitu minimal 30 orang untuk masing-masing kelompok sekolah desa dan sekolah kota.

Total sebanyak 109 partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri atas 75 siswa sekolah pedesaan dan 34 siswa sekolah perkotaan. Partisipan siswa sekolah pedesaan mayoritas diambil dari siswa SMA di daerah Bogor sebanyak 73 siswa (11 laki-laki, 62 perempuan). Sementara itu, partisipan penelitian untuk siswa perkotaan diambil melalui siswa institusi bimbingan belajar yang berlokasi di daerah Jakarta dan sekitarnya. Pengambilan data di institusi bimbingan belajar dilakukan karena peneliti menghadapi kendala perizinan di sekolah-sekolah dimana periode pengambilan data penelitian bersamaan dengan periode ujian sekolah. Peneliti sendiri hanya mendapatkan izin untuk mengambil data penelitian pada institusi bimbingan belajar dimana siswanya adalah siswa SMA yang sudah lulus sekolah. Peneliti tetap melakukan pengambilan data pada siswa-siswa tersebut mengingat mereka baru saja lulus di semester yang sama dengan pengambilan data dilakukan. Selain itu, siswa SMA yang sudah lulus sekolah dinilai masih bisa dijadikan sumber data penelitian merujuk pada studi A. Damanik dan Djuwita (2019) yang melakukan studi *bullying* siswa SMA di Indonesia dengan partisipan mahasiswa tingkat pertama. Dalam pengambilan data di institusi bimbingan belajar ini terdapat 36 partisipan (12 laki-laki, 24 perempuan) yang terlibat penelitian, yaitu 34 partisipan terklasifikasi siswa sekolah perkotaan dan 2 partisipan siswa sekolah pedesaan. Dari total 109

partisipasi yang terlibat, 6 partisipan siswa sekolah pedesaan tidak dimasukkan dalam analisis data dikarenakan pengisian kuesioner yang tidak lengkap, sehingga jumlah data partisipan penelitian yang dilakukan pengolahan data sebanyak 103 partisipan.

Instrumen Penelitian

Pengambilan data atas variabel penelitian dilakukan melalui teknik *self-report* dimana partisipan mengisi kuesioner yang mengukur variabel penelitian. Variabel pertama adalah *school safety*, yaitu persepsi individu atas kekerasan dan rasa aman personal di sekolah (Skiba et al., 2006). Alat ukur yang digunakan adalah adaptasi dari *The SRS Safe School Survey* versi *secondary student* (Skiba et al., 2006). Alat ukur terdiri atas 41 pernyataan skala yang terdiri atas 4 faktor yaitu *connection/climate*, *incivility and disruption*, *personal safety*, dan *delinquency/major safety*. Skala respons alat ukur ini menggunakan 4 skala yaitu 1 = sangat tidak sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Yulianto dan Paranti (2014) telah melakukan adaptasi serta uji validitas dan realibilitas atas alat ukur ini dan menghasilkan koefisien reliabilitas *Cronbach-Alfa* sebesar 0,902 dan hasil nilai *corrected item-total correlation* terdapat 6 pernyataan yang korelasi di bawah 0,2 (88% valid). Sehingga dapat disimpulkan adaptasi alat ukur ini telah reliabel dan valid.

Variabel kedua yang diukur adalah respons *bystander bullying*, yaitu reaksi yang dimunculkan individu saat berada pada situasi *bullying* (Gini et al., 2008). Alat ukur yang digunakan adalah hasil modifikasi dari skenario hipotesis penelitian Gini, et al. (2008). Alat ukur berupa 6 gambar berisi ilustrasi dan deksripsi sebuah kejadian, dimana 4 gambar adalah ilustrasi kejadian *bullying*, sedangkan 2 gambar adalah ilustrasi pengecoh. Partisipan diminta untuk membayangkan dirinya berada pada situasi sesuai ilustrasi gambar dan menempatkan dirinya sebagai *bystander*. Partisipan kemudian diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait respons apa yang akan diberikan partisipan jika berada pada kejadian tersebut. Respons jawaban menggunakan 6 skala yaitu 1 = sangat tidak setuju, dan 6 = sangat setuju (Yulianto & Paranti, 2014).

Terakhir, untuk mengklasifikasikan partisipan termasuk siswa sekolah desa atau sekolah kota, partisipan melaporkan lokasi sekolahnya, dimana pertanyaan tunggal ini dicantumkan bersamaan dengan data demografis partisipan. Laporan lokasi sekolah partisipan ini kemudian

dibandingkan dengan klasifikasi desa kota berdasarkan ketentuan BPS.

Prosedur Penelitian

Instrumen penelitian di atas disajikan dalam satu *booklet* kuesioner. Di awal pengambilan data, partisipan diberi penjelasan mengenai gambaran umum penelitian. Partisipan kemudian diminta untuk mengisi *informed consent* untuk mengikuti penelitian, yang berada pada bagian pertama *booklet*. Kemudian, partisipan bisa mengerjakan rangkaian kuesioner dengan urutan data demografis, *the SRS Safe School Survey*, dan alat ukur respons *bystander bullying*. Khusus untuk partisipan yang pengambilan datanya dilakukan di institusi bimbingan belajar, instruksi pengerjaan kuesioner dimodifikasi menjadi seluruh item dalam kuesioner merujuk pada pengalaman partisipan saat masih bersekolah di SMA. Setelah pengisian survey selesai, partisipan akan diberikan penjelasan penutup mengenai penelitian (*debriefing*).

Analisis data

Dalam penelitian ini, analisis data akan membandingkan *mean* respons *bystander bullying* pada siswa SMA di sekolah kota dan sekolah desa menggunakan analisis *Welch's two sample t-test*. *Welch's t-test* digunakan karena jumlah sampel pada kedua kelompok tidak seimbang (siswa sekolah desa 69 partisipan, siswa sekolah kota 34 partisipan). *Welch's two sample t-test* lebih reliabel digunakan untuk data yang memiliki varians dan/atau jumlah sampel tidak setara antara 2 kelompok (Gravetter & Wallnau, 2013). Selain itu, analisis data juga akan menghitung korelasi antara variabel *school safety* dan respons *bystander bullying* menggunakan analisis *Pearson Product-Moment Correlation*. Hasil perbandingan *mean* respons *bystander bullying* antara siswa sekolah desa dan siswa sekolah kota dapat dikatakan berbeda secara signifikan jika nilai *significance level* kurang dari 0,05 ($p < 0.05$), yang mana nilai tersebut adalah batas suatu level signifikansi hasil penelitian dapat diterima (Gravetter & Forzano, 2012). Begitu juga dengan hasil korelasi antara *school safety* dan respons *bystander bullying*, hasil kedua variabel dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan jika nilai $p < 0.05$.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari hasil analisis data deskriptif, diketahui bahwa terdapat 69 sampel siswa pedesaan dan 34 sampel siswa perkotaan, yang terdiri atas 23 sampel laki-laki dan 80 sampel perempuan. Nilai rata-rata *school safety* siswa pedesaan lebih besar dibandingkan siswa perkotaan yaitu $M_{SSdesa} = 125,38$ dan $M_{SSkota} = 124,12$. Nilai rata-rata respons *defender* siswa pedesaan juga lebih besar dibandingkan siswa perkotaan dengan $M_{defenderdesa} = 60,58$ dan $M_{defenderkota} = 56,97$. Pada respons *outsider*, nilai rata-rata siswa pedesaan lebih rendah dibandingkan siswa perkotaan yaitu $M_{outsiderdesa} = 31,70$ dan $M_{outsiderkota} = 36,24$. Sementara itu, respons *reinforcer* siswa pedesaan memiliki nilai rata-rata lebih besar dibandingkan siswa perkotaan yaitu $M_{reinforcerdesa} = 3,06$ dan $M_{reinforcerkota} = 2,53$.

Selanjutnya, partisipan siswa perempuan memiliki nilai rata-rata *school safety*, respons *defender*, dan respons *outsider* yang lebih besar dibandingkan partisipan siswa laki-laki, yaitu $M_{SSperempuan} = 126,06$ dan $M_{SSlaki-laki} = 121,13$; $M_{defenderperempuan} = 59,40$ dan $M_{defenderlaki-laki} = 59,35$; $M_{outsiderperempuan} = 33,65$ dan $M_{outsiderlaki-laki} = 31,61$. Sedangkan partisipan siswa laki-laki memiliki nilai respons *reinforcer* lebih tinggi dibandingkan partisipan siswa perempuan yaitu $M_{reinforcerlaki-laki} = 2,91$ dan $M_{reinforcerperempuan} = 2,88$.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	M	SD
<i>School Safety</i>			
Lokasi Sekolah			
Siswa Desa	69	125,38	11,65
Siswa Kota	34	124,12	13,16
Gender			
Laki-laki	23	121,13	15,91
Perempuan	80	126,06	10,66
<i>Respons Defender</i>			
Lokasi Sekolah			
Siswa Desa	69	60,58	8,84
Siswa Kota	34	56,97	7,85
Gender			
Laki-laki	23	59,35	9,93
Perempuan	80	59,40	8,33
<i>Respons Outsider</i>			

	N	M	SD
<i>Lokasi Sekolah</i>			
Siswa Desa	69	31,70	12,50
Siswa Kota	34	36,24	11,05
<i>Gender</i>			
Laki-laki	23	31,61	9,49
Perempuan	80	33,65	12,86
<i>Respons Reinforcer</i>			
Lokasi Sekolah			
Siswa Desa	69	3,06	1,64
Siswa Kota	34	2,53	1,21
Gender			
Laki-laki	23	2,91	1,44
Perempuan	80	2,88	12,72

Dari analisis statistik perbandingan respons *bystander* pada partisipan siswa desa dan siswa kota (tabel 2), terutama pada respons *defender* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan nilai respons *defender* antara partisipan siswa pedesaan ($M=60,58$, $SD=8,84$) dan partisipan siswa perkotaan ($M=56,97$, $SD=7,85$), $t(73)=2,10$, $p<0,05$. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan signifikan nilai respons *outsider* antara partisipan siswa pedesaan ($M=31,70$, $SD=12,50$) dan partisipan siswa perkotaan ($M=36,24$, $SD=11,05$), $t(74)=-1,88$, $p>0,05$. Perbedaan yang tidak signifikan juga ditunjukkan nilai respons *reinforcer* antara partisipan siswa pedesaan ($M=3,06$, $SD=1,64$) dan partisipan siswa perkotaan ($M=2,53$, $SD=1,21$), $t(85)=1,85$, $p>0,05$.

Tabel 2
Hasil Analisis Perbedaan Respons Bystander Bullying pada Siswa SMA di Kota dan di Desa

Respons Bystander	t	Sig.
Respons Keseluruhan	-0,17	0,86
Respons Defender	2,10*	0,04
Respons Outsider	-1,88	0,07
Respons Reinforcer	1,85	0,07

Catatan. N Siswa Desa = 69, N Siswa Kota = 34, * < 0,05

Selanjutnya, hasil analisis korelasi antara *school safety* dan respons *bystander bullying* (tabel

3) menunjukkan keseluruhan analisis menggambarkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *school safety* dan respons *defender*, *outsider*, dan *reinforcer*. Pada penghitungan data seluruh partisipan menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara nilai *school safety* (M=124,96, SD=12,12) dengan respons *defender* $r(101) = 0,05, p > 0,05, \text{one-tail}$; respons *outsider* $r(101) = -0,08, p > 0,05, \text{one-tail}$; dan respons *reinforcer* $r(101) = 0,04, p > 0,05, \text{one-tail}$. Sementara itu, pada data partisipan siswa desa menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *school safety* (M=125,38, SD=11,65) dengan respons *defender* (M=60,58, SD=8,84), $r(67) = 0,09, p > 0,05, \text{one-tail}$; respons *outsider* (M=31,70, SD=12,50), $r(67) = -0,07, p > 0,05, \text{one-tail}$; dan respons *reinforcer* (M=3,06, SD=1,64), $r(67) = 0,06, p > 0,05, \text{one-tail}$. Selanjutnya, pada data partisipan siswa perkotaan juga menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara *school safety* (M=124,12, SD=13,16) dengan respons *defender* (M=56,97, SD=7,85), $r(32) = -0,05, p > 0,05, \text{one-tail}$; dengan respons *outsider* (M=36,24, SD=11,05), $r(32) = -0,09, p > 0,05, \text{one-tail}$; dan dengan respons *reinforcer* (M=2,53, SD=1,21), $r(32) = -0,04, p > 0,05, \text{one-tail}$.

Tabel 3

Hubungan antara School Safety (SS) dan Respons Bystander Bullying

Korelasi	df	r	Sig.
Seluruh Partisipan			
SS - Respons <i>Defender</i>	101	0,05	0,31
SS - Respons <i>Outsider</i>	101	-0,08	0,20
SS - Respons <i>Reinforcer</i>	101	0,04	0,36
Siswa Desa			
SS - Respons <i>Defender</i>	67	0,09	0,24
SS - Respons <i>Outsider</i>	67	-0,07	0,27
SS - Respons <i>Reinforcer</i>	67	0,06	0,33
Siswa Kota			
SS - Respons <i>Defender</i>	32	-0,05	0,39
SS - Respons <i>Outsider</i>	32	-0,09	0,32
SS - Respons <i>Reinforcer</i>	32	-0,04	0,42

Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap respons *bystander bullying*, terutama pada faktor kontekstual. Mereplikasi studi Yulianto dan Paranti (2014), studi ini mencoba menambahkan penjelasan mengenai faktor kontekstual berupa perbedaan respons *bystander bullying* pada siswa pedesaan dan

siswa perkotaan serta bagaimana hubungan antara variabel *school safety* dengan respons *bystander bullying* pada konteks siswa yang bersekolah di pedesaan dan perkotaan. Peneliti memprediksi bahwa siswa pedesaan akan menunjukkan respons yang berbeda saat dihadapkan pada situasi *bullying* dibandingkan siswa perkotaan. Siswa pedesaan akan lebih menunjukkan respons menolong korban saat dihadapkan pada situasi *bullying* dibandingkan siswa perkotaan.

Hasil studi membuktikan prediksi ini, bahwa siswa pedesaan menunjukkan respons *defender* lebih besar dibandingkan siswa perkotaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa siswa pedesaan lebih mau dan menunjukkan perilaku menolong korban *bullying* ketika mereka berada pada posisi sebagai *bystander bullying* dibandingkan siswa perkotaan. Hasil studi ini juga menguatkan studi-studi sebelumnya bahwa masyarakat di pedesaan lebih mau menolong dibandingkan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan memiliki rasa gotong royong yang kuat sebagai dampak budaya bertani, serta lebih mau berbagi sumber daya termasuk memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan (Ma et al., 2015). Sementara itu, masyarakat perkotaan cenderung menunjukkan *unresponsive mode* saat dihadapkan pada situasi dimana orang lain membutuhkan pertolongan sebagai dampak dari *stimulus overload*, *noise*, dan tingkat *density* yang tinggi (Milgram, 1970 dalam Steblay, 1987). Implikasi dari hasil ini adalah fakta bahwa masyarakat desa lebih mau menolong dibandingkan masyarakat perkotaan sudah terjadi sejak usia remaja dimana studi ini dilakukan pada siswa SMA. Selain itu, studi ini juga memperluas implikasi bahwa masyarakat desa lebih mau menolong dibandingkan masyarakat perkotaan dalam kondisi dimana kejadian *bullying* berlangsung.

Selanjutnya, peneliti memprediksi bahwa hubungan antara *school safety* dan respons *bystander bullying* hanya terjadi pada kondisi siswa yang bersekolah di perkotaan, dan tidak terjadi pada siswa yang bersekolah di pedesaan. Hasil studi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *school safety* dan respons *bystander bullying* baik pada siswa pedesaan maupun siswa perkotaan. Hasil ini di satu sisi mengkonfirmasi hipotesis bahwa hubungan antara *school safety* dan respons *bystander bullying* tidak terjadi pada siswa pedesaan. Siswa pedesaan akan tetap menunjukkan

perilaku menolong korban *bullying* terlepas dari persepsinya terhadap rasa aman di sekolah. Kesimpulan ini diperkuat dengan pembahasan sebelumnya bahwa siswa pedesaan lebih mau menolong korban *bullying* dibandingkan siswa perkotaan. Siswa pedesaan akan lebih fokus pada bagaimana memenuhi ekspektasi dari norma sosial, dimana menolong adalah salah satu norma sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat pedesaan memiliki tekanan sosial yang lebih besar untuk menunjukkan dan patuh pada norma sosial dibandingkan masyarakat perkotaan (Ma et al., 2015).

Sementara itu, prediksi bahwa hubungan antara *school safety* dan respons *bystander bullying* terjadi pada siswa perkotaan tidak terbukti dalam studi ini, dan hasil studi ini tidak dapat mereplikasi hasil studi Yulianto dan Paranti (2014). Terdapat beberapa kemungkinan mengapa hipotesis yang diajukan tidak dapat dibuktikan. Pertama, sampel siswa perkotaan yang didapatkan pada studi ini kurang merepresentasikan siswa SMA perkotaan, bahkan untuk lingkup siswa SMA di Jabodetabek. Sampel siswa perkotaan yang didapat hanya sebanyak 34 orang, dimana angka ini tidak merepresentasikan jumlah siswa SMA di Indonesia yang jumlahnya sekitar 4,9 juta siswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Selain itu, sampel siswa perkotaan yang didapat tidak hanya berasal dari daerah Jabodetabek saja, tetapi juga berasal dari luar Jabodetabek termasuk luar pulau Jawa. Variabel lain seperti perbedaan budaya dikhawatirkan bisa mempengaruhi hubungan antara kedua variabel, terutama pada sampel siswa yang berasal dari luar pulau Jawa.

Selain itu, studi ini memiliki perbedaan karakteristik sampel partisipan dengan studi Yulianto dan Paranti (2014), dimana studi Yulianto dan Paranti menggunakan sampel siswa SMA yang masih aktif sebagai pelajar, sedangkan sampel siswa perkotaan pada studi ini menggunakan siswa SMA yang baru lulus sekolah. Dikarenakan partisipan yang sudah lulus akan lebih mengandalkan ingatannya terhadap pengalaman saat SMA dibandingkan menjawab sesuai apa yang sedang dirasakan saat ini, maka terdapat risiko partisipan tidak sepenuhnya mengingat pengalamannya saat SMA dan lebih mendasarkan jawabannya pada *mood* atau emosi saat mengisi kuesioner. Dalam Fiske dan Taylor (2013), konstruk kognisi yang sudah jarang atau tidak diakses lagi akan mengalami

penurunan kemampuan *recall* pada konstruk tersebut. Selain itu, *mood* individu di satu waktu dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Jika individu memiliki *mood* yang baik, maka individu cenderung mengambil keputusan atau *judgment* yang positif, dan begitu pula sebaliknya (Fiske & Taylor, 2013).

Secara umum, hasil studi ini memberikan implikasi teoritis berupa penjelasan lanjutan mengenai dinamika *bullying* di sekolah, terutama dalam memahami faktor apa yang mampu memunculkan dorongan untuk menolong korban *bullying* oleh para *bystander*. Studi ini memperkuat fakta bahwa faktor kontekstual memiliki peran penting dalam menentukan respons yang dimunculkan oleh *bystander bullying*. Namun, di saat yang sama hasil studi ini memberikan batasan atas teori sebelumnya, bahwa faktor kontekstual *school safety* ternyata tidak teraplikasi pada semua konteks sekolah di Indonesia. Pada konteks sekolah pedesaan, faktor persepsi rasa aman di sekolah ternyata tidak meningkatkan kecenderungan menolong korban *bullying*, tetapi faktor kontekstual lain yang lebih berperan, seperti kuatnya tekanan sosial untuk memenuhi norma masyarakat dalam hal menolong. Tentunya, kesimpulan ini perlu diuji secara eksperimental untuk memberi keyakinan kausal atas teori, tetapi hasil studi ini dapat memberikan landasan teoritis dalam menentukan arah hipotesis studi selanjutnya. Selanjutnya, kesimpulan teoritis ini dapat berimplikasi praktis pada penentuan metode intervensi yang perlu dilakukan sekolah untuk meningkatkan kecenderungan siswa dalam menolong korban *bullying*. Sekolah pedesaan bisa menekankan pentingnya penerapan norma tolong menolong pada siswanya, sedangkan sekolah perkotaan perlu meningkatkan iklim positif sekolah sehingga persepsi rasa aman siswanya dapat meningkat.

Simpulan

Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap respons yang dimunculkan *bystander bullying*, terutama pada faktor kontekstual. Dengan melakukan studi lanjutan atas studi Yulianto dan Paranti (2014), studi ini mencoba menambahkan pembahasan mengenai faktor kontekstual berupa perbedaan respons *bystander bullying* pada siswa pedesaan dan siswa perkotaan serta bagaimana hubungan antara variabel *school safety* dengan respons *bystander bullying*

pada konteks siswa yang yang bersekolah di pedesaan dan perkotaan. Peneliti memprediksi bahwa siswa pedesaan akan menunjukkan respons yang berbeda saat dihadapkan pada situasi *bullying* dibandingkan siswa perkotaan. Siswa pedesaan akan lebih menunjukkan respons *defender* saat dihadapkan pada situasi *bullying* dibandingkan siswa perkotaan, serta persepsi rasa aman di sekolah tidak akan berhubungan dengan respons *bystander bullying* pada siswa pedesaan. Hasil studi menunjukkan bahwa siswa pedesaan lebih mau menolong korban *bullying* dibandingkan siswa perkotaan, dibuktikan dengan kecenderungan menjadi *defender* yang lebih besar. Selain itu, *school safety* juga tidak berhubungan dengan respons *bystander bullying* pada kondisi siswa yang bersekolah di pedesaan. Namun, studi ini masih memiliki limitasi antara lain karakteristik partisipan yang kurang representatif, seperti dari jumlah sampel dan variasi sekolah asal partisipan yang kurang luas. Studi berikutnya sebaiknya mengambil partisipan dari lebih banyak sekolah sekaligus, baik di pedesaan dan perkotaan, serta mempertimbangkan jumlah sampel yang representatif. Selain itu, sebaiknya karakteristik partisipan disetarakan seperti seluruh partisipan merupakan siswa SMA yang masih aktif bersekolah.

Daftar Pustaka

- A. Damanik, G. N., & Djuwita, R. (2019). Gambaran Perundungan pada Siswa Tingkat SMA di Indonesia. *Jurnal Psikogenesis*, 7(1), 28–40. <https://doi.org/10.24854/jps.v7i1.875>
- Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia, Pub. L. No. 37 (2010).
- Cowie, H. (2014). Understanding the Role of Bystanders and Peer Support in School Bullying. *International Journal of Emotional Education*, 6(1), 26–32.
- Djuwita, R., & Mangunsong, F. M. (2016). Links between Prosocial Value and Bystanders' Helping Behavior in Bullying Situation: The Mediating Role of Collective Efficacy and Psychological Well-Being as Moderator. *The Asian Conference on Psychology and the Behavioral Sciences*.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2013). *Social Cognition: From Brains to Culture* (2nd ed.). SAGE Publication.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoè, G. (2008). Determinants of adolescents' active defending and passive bystanding behavior in bullying. *Journal of Adolescence*, 31(1), 93–105. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.05.002>
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research Method for Behavioural Science* (4th ed.). Wadsworth.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistic for Behavioral Sciences* (9th ed.). Wadsworth.
- Hernandez, T. J., & Seem, S. R. (2004). A Safe School Climate: A Systemic Approach and the School Counselor. *Professional School Counseling*, 7(4), 256–262.
- Juvonen, J., Wang, Y., & Espinoza, G. (2011). Bullying experiences and compromised academic performance across middle school grades. *Journal of Early Adolescence*, 31(1), 152–173. <https://doi.org/10.1177/0272431610379415>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). *Hasil Kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Data Statistik Pendidikan: Jumlah Siswa SMA Menurut Tingkat Tiap Provinsi*. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma>
- Kumparan. (2019, May 2). KPAI Terima 37 Laporan Kekerasan Anak, Kasus Bullying Mendominasi. *Kumparan*. <https://kumparan.com/kumparannews/kpai-terima-37-laporan-kekerasan-anak-kasus-bullying-mendominasi-1r053J2ihTz>
- Lane, D. A. (1989). Bullying in School: The Need for an Integrated Approach. *School Psychology International*, 10(3), 211–215.

<https://doi.org/10.1177/0143034389103007>

997-07421-005&site=ehost-live&scope=site&authtype=sso&custid=s3027306

- Leadbeater, B. J., Sukhawathanakul, P., Smith, A., Yeung Thompson, R. S., Gladstone, E. J., & Sklar, N. (2013). Bullying and Victimization in Rural Schools: Risks, Reasons, and Responses. *Journal of Rural and Community Development*, 8(1), 31–47.
- Ma, Q., Pei, G., & Jin, J. (2015). What makes you generous? The influence of rural and urban rearing on social discounting in China. *PLoS ONE*, 10(7), 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0133078>
- Mashar, R., & Hidayah, S. N. (2011). Bullying Di Sekolah. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 3(6), 119–124.
- Pöyhönen, V., Juvonen, J., & Salmivalli, C. (2012). Standing Up for the Victim, Siding with the Bully or Standing by? Bystander Responses in Bullying Situations. *Social Development*, 21(4), 722–741. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2012.00662.x>
- Skiba, R., Simmons, A. B., Peterson, R., & Forde, S. (2006). The SRS Safe Schools Survey: A Broader Perspective on School Violence Prevention. In S. R. Jimmerson & M. Furlong (Eds.), *The Handbook of School Violence and School Safety: From Research to Practice* (pp. 157–170). Erlbaum.
- Srebalus, D. J., Schwartz, J. L., Vaughan, R. V., & Tunick, R. H. (1996). Youth violence in rural schools: Counselor perceptions and treatment resources. *School Counselor*, 44(1), 48–54. [http://ezproxy.massey.ac.nz/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,cookie,url,uid&db=psyh&AN=1](http://ezproxy.massey.ac.nz/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&AuthType=ip,cookie,url,uid&db=psyh&AN=1997-07421-005&site=ehost-live&scope=site&authtype=sso&custid=s3027306)
- Stassen Berger, K. (2007). Update on bullying at school: Science forgotten? *Developmental Review*, 27(1), 90–126. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2006.08.002>
- Stebly, N. M. (1987). Helping Behavior in Rural and Urban Environments: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 102(3), 346–356. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.102.3.346>
- Syarifah, F. (2014, March 26). Kasus Bully di Kota & Desa di Indonesia Hampir Sama. *Liputan 6*. <https://www.liputan6.com/health/read/2027848/kasus-bully-di-kota-amp-desa-di-indonesia-hampir-sama>
- Yulianto, A., & Paranti, S. M. (2014). Hubungan antara rasa aman di sekolah dan respons bystander dalam situasi bullying pada siswa SLTA. *Prosiding Seminar Nasional: Hidup Harmoni Dalam Kebhinekaan, September*, 87–98.
- Zhang, H., Chi, P., Long, H., & Ren, X. (2019). Bullying victimization and depression among left-behind children in rural China: Roles of self-compassion and hope. *Child Abuse and Neglect*, 96, 104072. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104072>
- Zhang, H., Zhou, H., & Tao, T. (2019). Bullying Behaviors and Psychosocial Adjustment Among School-Aged Children in China. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(11), 2363–2375. <https://doi.org/10.1177/0886260518780777>